

PENERJEMAHAN BUTIR BUDAYA DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Oleh: Fuad Arif Fudiyartanto

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: fudiyartanto@yahoo.com**

Abstract

Culture specifics, i.e. the manifestation of culture in language, are unique and their translation is also quite complicated compared to other ordinary lexical items. The culture of the source language may not necessary have equivalence in the target language culture. However, it is believed that there are several alternative ways, or translation techniques, to solve the problem. The techniques such as choosing more common words, borrowing, translation by adaptation, or free translation by the culture of the target language (Indonesian), in addition to several other alternatives, can be used. The translation techniques for those culture specifics should be chosen on the basis of the text the translators are dealing with, and so they need to be careful in choosing the most appropriate one.

Butir budaya, yang merupakan rekaman unsur budaya dalam (bentuk) bahasa, memang cukup unik dan penerjemahannya memiliki kerumitan tersendiri dibandingkan dengan penerjemahan butir leksikal biasa. Budaya masyarakat bahasa sumber belum tentu memiliki padanan budaya dalam masyarakat bahasa sasaran. Namun demikian, diyakini ada beberapa alternatif cara atau teknik penerjemahan guna mengatasi masalah tersebut. Teknik tersebut antara lain dengan memilih padanan kata yang lebih umum dari butir budaya dimaksud, meminjam butir budaya teks sumber apa adanya, diterjemahkan dengan adaptasi, atau penerjemahan bebas disesuaikan dengan budaya masyarakat pemilik bahasa sasaran (bahasa Indonesia), di samping beberapa alternatif lain. Pemilihan teknik

penerjemahan butir budaya tentu harus disesuaikan dengan konteks dan teks yang dihadapi oleh penerjemah. Penerjemah dituntut cermat dan tepat dalam memilih teknik yang paling sesuai.

Kata kunci: penerjemahan; butir budaya; idiom; linguistik.

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang penerjemahan unsur-unsur budaya yang terekam dalam teks, khususnya dari teks berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia, cukup menarik dan menantang. Sebagaimana diketahui, setidaknya menurut sebagian bahasawan, bahasa merekam budaya dari masyarakatnya. Karena budaya adalah milik suatu komunitas yang khas dan unik, apabila hendak diterjemahkan tentu memerlukan kecermatan tersendiri dan upaya yang khusus pula.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penerjemah serta alternatif strategi penerjemahan yang berhasil digali dari penelitian pustaka merupakan paparan utama tulisan ini. Sebagai dasar penarikan simpulan, mula-mula akan dipaparkan beberapa teori penerjemahan beserta teori tentang pengertian dan fungsi-fungsi bahasa yang telah dikemukakan oleh para bahasawan. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan ihwal budaya dan hubungannya dengan bahasa, serta teori tentang penerjemahan unsur-unsur budaya. Penerjemahan masing-masing unsur budaya menurut Koentjaraningrat akan dipaparkan disertai contoh pada bagian akhir tulisan ini untuk menambah kejelasan keseluruhan paparan.

B. FUNGSI BAHASA

Yule (2006:9) menyebutkan bahwa pada dasarnya bahasa (manusia) digunakan untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan sesuatu (*intentionally communicating something*). "Sesuatu" yang dikomunikasikan bahasa ini adalah segala hal yang ada dalam dunia pemilik bahasa, atau budaya

masyarakat. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat, bahkan sebagian linguis meyakini bahwa (struktur) bahasa akan mempengaruhi bagaimana orang (*speaker*) memahami dunia sekitarnya (Fromkin *et.al.*, 2011:29-30).

Ide, gagasan, atau konsep yang dimiliki oleh masyarakat (pemilik) bahasa secara naluriah akan berbeda dengan masyarakat dan bahasa lain. Ide atau konsep-konsep tentang kehidupan yang diyakini dalam suatu masyarakat, agar dapat diwariskan pada generasi berikutnya biasanya juga dikomunikasikan melalui bahasa yang mereka ciptakan sendiri (Hariyono, 1996:53). Bahasa digunakan oleh manusia untuk meneruskan kebudayaan mereka.

Mengenai jumlah dan rumitnya pola-pola kelakuan yang dipelajarinya dan yang diteruskannya kepada anaknya, manusia itu unik. Dan ia mempunyai cara yang unik untuk meneruskan kebudayaan: yaitu melalui bahasa (Ihromi, 1990:20).

Senada dengan pendapat Fromkin *et.al* di atas, Robins (1967:351) meyakini setiap bahasa merupakan suatu cara khusus memandang dunia dan menginterpretasikan pengalaman yang disamakan dan diwujudkan dalam sistem (*parts of*) bahasa itu. Bahasa merupakan seperangkat asumsi dasar masyarakat tentang dunia dan kehidupannya.

It has already been said that languages are not mere collections of labels or nomenclatures ..., and that these differences are both realized in parts of their cultures and revealed and maintained in parts of their languages (Robins, 1967:351).

Fromkin *et.al.* (2011:30) membenarkan pendapat Sapir bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh bahasa mereka karena bahasa itu secara tidak langsung telah memberi rumusan/arahan (*predispose*) bagaimana memahami dunia (segala sesuatu). Pendapat lain tentang keterkaitan bahasa dan cara berpikir para penggunanya ini juga dikemukakan oleh O'Grady yang menyebutnya sebagai *Sapir-Whorf Hypothesis*:

Indeed, it has been suggested that the particular language people speak shapes the way in which they think and perceive the world (1989:183).

Namun di sisi lain, bahasa sesungguhnya juga dibentuk menurut kebutuhan lingkungan fisik dan budaya sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika bahasa Eskimo memiliki lebih banyak kosakata tentang salju daripada bahasa Inggris atau Indonesia, atau bahasa Arab memiliki banyak kosakata tentang pasir. Memang, pernik-pernik kehidupan masyarakat pada dasarnya akan terekam atau terejawantah (*verbalized*) dalam bahasa mereka setidaknya dalam bentuk kata-kata kunci tertentu (Robins, 1967:352)

A more plausible explanation is that language is shaped by the need to adapt to the cultural and physical environment. According to this alternate view, if a language has a large vocabulary in a particular area, it is because subtle distinctions of that type are important to its speakers. For example the Eskimo language has far more words for snow than does English, while Arabic has a far richer vocabulary pertaining to sand. (O'Grady, 1989:184)

Berdasarkan paparan tentang kaitan antara bahasa dan lingkungan sekitarnya di atas, dalam kaitan dengan bidang penerjemahan, Bsu harus diperlakukan tidak sama dengan Bsa karena cara penulis asli berpikir melalui sistem bahasa yang dipakai tidak sama dengan konsumen terjemahan atau penerjemah itu sendiri menangkap makna yang dimaksud oleh penulis aslinya.

Sebagai tambahan, layak kita cermati tulisan Wasson (1966:304) berikut.

The meanings of some terms may vary so slightly from person to person that we can use them without serious misunderstanding. Other terms have such an infinite variety of meanings that no one really expects to know quite what someone else means by them.

Tulisan ini secara tegas memperingatkan bahwa tidak mengherankan apabila terjadi perbedaan persepsi di antara anggota masyarakat, bahkan dalam satu kelompok masyarakat (dengan bahasa yang sama sekalipun), karena perbedaan

pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Peluang perbedaan ini tentunya akan lebih besar terjadi pada dua kelompok masyarakat yang berbeda, dengan bahasanya masing-masing, sebagaimana yang dihadapi oleh para penerjemah dengan Bsu dan Bsa-nya.

Dalam konteks penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah harus menyadari, salah satunya, bahwa berdasarkan pengelompokan Gorys Keraf (1984:24), bahasa Inggris tergolong bahasa Fleksi dan bahasa Indonesia termasuk bahasa Aglutinasi. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia memiliki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa Inggris, yang sudah barang tentu berimplikasi pada proses penerjemahan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan ini kemungkinan terdapat pada tataran *morfologis* (kata dan pembentukannya), *sintaksis* (hubungan kata-kata dalam kalimat), atau *semantik* (makna).

C. UNSUR-UNSUR BUDAYA

Untuk sampai pada pembicaraan tentang unsur-unsur budaya, perlu terlebih dahulu dipaparkan ihwal hakikat budaya atau kebudayaan serta beberapa batasan istilah (lain) yang dipakai dalam penelitian ini. Pertama, penulis sependapat dengan Koentjaraningrat (1990:181) dalam hal penggunaan istilah *budaya* yang dipakai sebagai suatu singkatan saja dari *kebudayaan* dengan arti yang sama. Kedua, penulis mendekati budaya ini dengan perspektif antropologi sekaligus linguistik atau antropologi bahasa yang berupaya untuk mencari keterkaitan atau kedekatan antara budaya dan bahasa dari suatu masyarakat tertentu.

Mengenai pengertian budaya itu sendiri memang terdapat bermacam-macam argumen meskipun barangkali esensinya sama. Salah satunya adalah yang dikemukakan oleh Briere. Ia mendefinisikan budaya sebagai:

a set of material, intellectual and moral values and conditions which make it possible and even easy for the human community to expand and develop harmoniously (via Bakker, 1984:18-19).

Definisi Briere ini barangkali bersifat sangat luas karena melibatkan segala aspek materi, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat; serta agak filosofis karena sejatinya kebudayaan diciptakan demi kebaikan umat manusia agar dapat hidup dan berkembang secara relatif mudah dan harmonis. Sementara itu, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (1990:180).

Berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena rata-rata didapat dari hasil belajar. Lebih lanjut Koentjaraningrat mencontohkan bahwa makan, minum, atau berjalan yang sejatinya merupakan kemampuan naluriah-genetik pun juga diubah menjadi tindakan kebudayaan (1990:180) oleh manusia. Manusia makan pada waktu-waktu tertentu yang dianggapnya wajar dan pantas, ia makan dan minum dengan alat-alat, cara-cara dan sopan santun atau protokol yang seringkali sangat rumit, yang harus dipelajarinya dahulu dengan susah payah. Manusia juga mengubah cara berjalan dengan gaya tertentu: dalam baris berbaris, di atas *catwalk* dan sebagainya yang juga harus dipelajari.

Dengan demikian, kata kunci dari kebudayaan adalah “hasil belajar” sehingga kebudayaan berbeda dengan *instinct* atau naluri yang tidak perlu dipelajari. Manusia perlu makan, butuh minum, dapat berjalan dengan dua kaki adalah alamiah. Adapun ketika sekelompok masyarakat mengatur cara makan di meja makan, dengan garpu dan pisau yang harus diatur cara meletakkan dan memakainya, maka berarti itu sudah berubah menjadi budaya makan. Ihromi (1990:19) mencontohkan lain,

semut-semut yang bersifat sosial tidak dapat dikatakan memiliki kebudayaan, walaupun mereka memiliki tingkah yang teratur. Mereka membagi pekerjaannya, membuat sarangnya dan membentuk barisan penyerbu tetapi semut berbuat begitu tanpa pernah diajari cara melakukannya dan tanpa meniru kelakuan semut-semut lain.

Ihromi (1990:20-21) menambahkan bahwa kebudayaan memiliki satu syarat lain yaitu bahwa ia harus “dimiliki bersama” oleh anggota masyarakat. Kalau hanya seseorang yang memikirkan atau melakukan hal tertentu, maka hal itu adalah kebiasaan pribadi dan bukan suatu pola kebudayaan. Kebudayaan harus dimiliki bersama oleh suatu bangsa atau oleh suatu masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan suatu masyarakat menurut para antropolog adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah dan yang memakai suatu bahasa umum yang biasanya tidak dimengerti oleh penduduk tetangganya (Ihromi, 1990:22). Namun demikian, di samping batas bahasa ini masih ada batas politik yang membatasi suatu kelompok masyarakat dengan kelompok budaya lain tetangganya.

Penulis sependapat dengan Bakker bahwa alam filsafat memang selalu melingkupi segala sesuatu tetapi dalam hal ini peneliti hanya membatasi penelitiannya pada budaya masyarakat yang terefleksikan dalam bahasa mereka. Dengan kata lain, penelitian ini lebih memfokuskan pada *kebudayaan objektif* tanpa hendak mengabaikan *kebudayaan subjektif* masyarakat. Mengenai perbedaan kebudayaan subjektif dan objektif dapat dicermati dari tulisan Bakker berikut ini.

Dipandang dari aspirasi fundamental yang ada pada manusia, nilai-nilai batin dalam *kebudayaan subjektif* terdapat dalam perkembangan kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dalam hierarki nilai perwujudannya tampak dalam kesehatan badan, penghalusan perasaan, kecerdasan budi bersama dengan kecakapan untuk mengomunikasikan hasil pemakaian budi kepada lain-lain, serta kerohanian.

Nilai-nilai imanen dalam kebudayaan subjektif harus menyatakan diri dalam tata lahir sebagai materialisasi dan institusionalisasi. Di sana terbentanglelah dunia *kebudayaan objektif* yang amat luas dan serba guna, yang dihasilkan oleh usaha raksasa ratusan angkatan sepanjang sejarah (1984:37-38).

Kutipan di atas mengisyaratkan bahwa pada dasarnya kebudayaan subjektif dan objektif tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ibarat dua sisi mata uang yang selalu menyatu dan saling melengkapi. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini lebih menitikberatkan pada kebudayaan objektif, sisi subjektif dari kebudayaan tersebut diharapkan tetap dapat terdeteksi karena terekam dan terekspresikan dalam/melalui bahasa.

Selanjutnya, karena kebudayaan sifatnya sangat luas dan banyak jumlahnya, maka untuk mempermudah penelitian ia diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus. Peneliti memilih tujuh unsur yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yang juga dikenal dengan istilah *cultural universals* yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990:98 dan 203-204), yaitu:

1. Bahasa,
2. Sistem pengetahuan,
3. Organisasi sosial,
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,
5. Sistem mata pencaharian hidup,
6. Sistem religi, dan
7. Kesenian.

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut menurut Koentjaraningrat (1990:186) terejawantah secara nyata dalam masyarakat dalam bentuk *sistem budaya* atau *adat-istiadat* (yang masih berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya), *sistem sosial* (yang berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), atau *kebudayaan fisik* (yang berupa benda-benda hasil karya manusia).

Unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan wujud atau bentuknya masing-masing akan diteruskan kepada generasi berikutnya demi kelestarian dan kelangsungan kebudayaan tersebut melalui bahasa mereka, sebagaimana disebutkan oleh Ihromi (1990:20) di muka. Istilah-istilah dalam bahasa yang merepresentasikan unsur-unsur budaya tersebut untuk selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai *butir-butir budaya*. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan dapat mengungkap tentang penerjemahan berbagai butir budaya yang merepresentasikan ketujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas.

Tata urutan unsur-unsur budaya tersebut sejatinya boleh berganti-ganti sesuai dengan selera dan perhatian masing-masing (Koentjaraningrat, 1990:333). Tetapi sistem urutan yang paling lazim dipakai adalah sistem dari unsur yang paling konkret ke yang paling abstrak, yaitu menjadi: 1. bahasa, 2. sistem peralatan hidup dan teknologi (disingkat *teknologi*), 3. sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, 4. organisasi sosial, 5. sistem pengetahuan, 6. kesenian, dan 7. sistem religi atau agama.

Pada butir budaya yang merepresentasikan unsur bahasa, penelitian ini akan mengkaji bagaimana kosa kata yang mewakili ciri khas suatu budaya (seperti misalnya idiom, dialek, strata sosial, dan sebagainya) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya lain. Apakah kekhasan budaya bahasa sumber masih dapat dipertahankan dalam bahasa sasaran? Bagaimana caranya?

Sistem teknologi meliputi cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup. Bakker (1984:40) menyebutkan bahwa teknik/teknologi (yang didasarkan pada pengetahuan) bertujuan untuk memfaedahkan sumber-sumber alam agar terjaminlah makanan, perumahan, komunikasi dan lain-lain. Teknologi di sini dapat berupa teknologi tradisional maupun teknologi modern. Teknologi (khususnya tradisional) dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis yaitu:

- 1). Alat-alat produktif seperti pisau, bor, gergaji, penggilingan, dan sebagainya,
- 2). Senjata seperti panah, tombak, keris, dan sejenisnya.,
- 3). Wadah seperti tempayan, kendi, dan sejenisnya
- 4). Alat-alat menyalakan api seperti batu, kayu, korek api, dan sejenisnya
- 5). Makanan, minuman dan obat-obatan seperti padi, sayur, daging, susu, jamu, arak dan sejenisnya
- 6). Pakaian dan perhiasan seperti kain tenun, ikat, batik, perhiasan dari emas, perak, dan sejenisnya
- 7). Tempat berlindung dan perumahan seperti gubuk, tenda, rumah pohon, perumahan, apartemen, dan sejenisnya
- 8). Alat-alat transportasi seperti sepatu salju, kereta, unta, kuda, kapal, dan sejenisnya (Koentjaraningrat, 1990:343-357).

Namun, seiring perkembangan kebudayaan, kedelapan jenis teknologi tradisional ini pun telah mengalami kemajuan baik terutama dalam hal bentuk dan kerumitan prosedur pembuatan dan pemakaiannya, maupun penciptaan jenis yang baru seperti mesin ketik, komputer, internet dan sebagainya.

Adapun sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi (khususnya yang masih bersifat tradisional) meliputi sistem pemanfaatan sumber alam, cara mengumpulkan modal kerja, pengerahan dan pengaturan tenaga kerja, teknik produksi, perdagangan, distribusi, konsumsi, dan sebagainya. Pada masyarakat lama barangkali masih didapati sistem berburu, beternak, bercocok tanam tanpa irigasi, menangkap ikan, atau bercocok tanam dengan irigasi. Pada masyarakat modern sistem mata pencaharian dapat meliputi anggaran pendapatan dan belanja, perburuhan hingga industri. Bakker (1984:45) menambahkan bahwa ekonomi lazimnya dibagi dalam tiga sektor: *primer* (mencurahkan tenaga ekstraksi, yaitu menghasilkan bahan mentah dari alam bumi dan dari kehidupan di bumi, laut dan angkasa; meliputi: pertambangan, pertanian, peternakan, dan perikanan), *sekunder* (mengolah bahan mentah hasil produksi

primer, meliputi: industri, kerajinan, pembangunan), dan *tersier* (segala macam pelayanan kepada masyarakat, antara lain: pencaharian, distribusi, komunikasi, hukum, keamanan, pendidikan, kesehatan, kesenian, hiburan).

Sementara itu, organisasi sosial yang merupakan salah satu unsur kebudayaan mengatur berbagai macam kesatuan sosial yang ada di lingkungan masyarakat (Koentjaraningrat, 1990:366). Kesatuan sosial yang paling dekat adalah keluarga beserta sistem kekerabatannya. Pada masyarakat tradisional kekerabatan keluarga ini barangkali masih sangat kental, sedangkan pada masyarakat industri mungkin tidak terlalu dianggap penting lagi. Pada lingkup kesatuan sosial yang lebih luas (setingkat desa atau yang lebih tinggi), kebudayaan dapat mencakup: pembagian kerja dalam komunitas, kerja sama antar anggota, hubungan antara pemimpin dan pengikut, prosedur pengambilan keputusan, pergantian pemimpin, wewenang dan kekuasaan pemimpin, hingga perubahan status dan tingkat sosial masyarakat.

Sistem pengetahuan biasanya erat kaitannya dengan sistem teknologi masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat terutama diperuntukkan bagi pemanfaatan alam sekitar bagi kehidupan mereka: mengenal musim, pengetahuan tentang bahan mentah yang dapat dipergunakan sebagai alat-alat, tentang tumbuhan, binatang, benda, dan manusia sendiri. Pengetahuan barangkali juga mencakup mitologi, ilmu gaib, perdukunan, ilmu pengobatan, kedokteran, sihir dan sebagainya. Koentjaraningrat (1990:373) mengelompokkan sistem pengetahuan menjadi pengetahuan tentang: 1. *alam* (tentang musim, gejala alam, penciptaan alam, gerhana dan sejenisnya), 2. *flora* (untuk penyembuhan penyakit, bahan cat, upacara agama dan sejenisnya), 3. *fauna* (untuk bahan makanan, kelakuan binatang dan sejenisnya), 4. *benda atau bahan mentah* (demi teknologi alat-alat), 5. *tubuh manusia* (tukang pijit, penyembuh, letak dan susunan syaraf dan sejenisnya), 6. *sifat dan tingkah laku sesama manusia* (raut muka, gerak tubuh, sopan

santun, adat istiadat, silsilah, sejarah dan sejenisnya), serta 7. *ruang dan waktu* (ukuran berat, besar, kalender dan sejenisnya). Bakker (1984:39) membagi pengetahuan menjadi *science* (ilmu-ilmu eksakta) dan *humanities* (sastra, filsafat, antropologi, sejarah, dan sejenisnya).

Unsur selanjutnya, sistem religi atau agama yang dimiliki oleh suatu masyarakat meliputi (i) sistem keyakinan kepada kekuatan di luar manusia, (ii) sistem upacara keagamaan, dan (iii) penganut agama. Sistem religi ini juga memasukkan unsur atau sistem ilmu gaib (*magic*). Sistem keyakinan berisi konsepsi tentang Tuhan, dewa, roh, makhluk halus, kosmogoni (penciptaan alam dan isinya), kosmologi (bentuk dan sifat alam), konsepsi tentang hidup dan mati, dunia akhirat, dan sejenisnya. Sistem upacara keagamaan meliputi: tempat, waktu, alat atau perlengkapan, pengikut dan pemimpin upacara. Penganut agama mencakup orang-orang yang mempercayai dan mengikuti agama tersebut, hubungan antar pemeluk agama, hubungan pemeluk dan pemimpin, kewajiban dan hak mereka. Sistem religi ini juga berlaku dalam ilmu gaib.

Terakhir, kesenian atau keindahan (estetika) merupakan wujud nilai rasa yang dimiliki oleh manusia (Bakker, 1984:46). Oleh karena itu kesenian lebih dekat kepada intuisi manusia, dibandingkan dengan akal murni. Ditinjau dari bentuknya, kesenian oleh Koentjaraningrat (1990:380-381) dikelompokkan menjadi: seni rupa yang dapat dinikmati oleh mata (patung, relief, lukis, gambar, rias), seni suara yang dinikmati melalui telinga (seni vokal, instrumental, sastra puisi dan prosa), dan gabungan keduanya (seni tari, drama, film).

Sekali lagi, keseluruhan unsur kebudayaan tersebut akan selalu bersinggungan dengan bahasa yang dimiliki oleh budaya itu. Bakker (1984:43-44) menulis:

Bahasa pun mencerminkan pandangan dunia sampai ke dalam struktur sintaksis dan data leksikografisnya. Perubahan bahasa dan perubahan kebudayaan merupakan korelasi pada segala

tingkatan pendidikan baik perseorangan maupun sosial. ... Memaparkan gambaran seseorang tentang dunia melalui pengetahuan bahasa-bahasa sekaligus memaparkan kebudayaan dengan segala kekayaannya.

Tulisan ini memperlihatkan keeratan hubungan antara bahasa dan budaya. Bahasa dapat mengartikulasikan budaya masyarakat, dengan belajar bahasa orang dapat mengetahui budaya masyarakatnya.

D. KONSEP DASAR PENERJEMAHAN

Banyak ahli yang telah mendefinisikan konsep penerjemahan dengan sudut pandang masing-masing. Menurut Catford (1965:1), penerjemahan diartikan sebagai proses penggantian padanan teks dalam suatu bahasa dengan padanan teks dalam bahasa lain. Sementara oleh Nida & Taber (1974:12) penerjemahan diartikan sebagai pemindahan atau penyampaian kembali pesan (makna) yang terkandung dalam teks Bsu ke dalam Bsa dengan padanan yang sedekat-dekatnya dan sewajar-wajarnya, pertama dalam hal makna kemudian gaya. Brislin (1976:1) menyatakan bahwa penerjemahan adalah pemindahan ide atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber, Bsu) ke bahasa lain (bahasa sasaran, Bsa). Adapun Newmark (1981:6) menyebutkan bahwa penerjemahan adalah suatu keahlian dalam usaha menggantikan pesan dan atau pernyataan tertulis dari suatu bahasa dengan pesan dan atau pernyataan tertulis yang sama dalam bahasa lain.

Hatim dan Mason (1990:16) menawarkan empat hal yang menjadi prasyarat utama bagi hasil terjemahan, yaitu:

1. masuk akal;
2. setia makna dan gaya;
3. mudah dipahami karena struktur bahasanya wajar;
4. menghasilkan respons yang sama dengan teks asli.

Keempat prasyarat yang ditawarkan ini sesungguhnya dapat disingkat dengan istilah *kesetiaan* dan *kewajaran* yang telah disampaikan sendiri oleh Nida dan Taber (1974:12).

Dalam setiap kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah *berkewajiban* menyampaikan kembali makna yang dikandung oleh teks Bsu ke dalam Bsa tanpa boleh ada yang hilang atau ditambahkan informasinya. Dengan kata lain, penerjemah harus *setia* dengan makna Bsu. Adapun istilah *kewajaran* dalam penerjemahan (dalam hal ini kewajaran ungkapan dalam Bsa) dapat diartikan sebagai situasi di mana sebuah hasil terjemahan tak terbaca sebagai suatu terjemahan (Widyamartaya, 1989:12). Pendapat senada juga disampaikan oleh Duff,

One of the most frequent criticisms of translation is that 'it doesn't sound natural'. This is because the translator's thought and choice of words are too strongly moulded by the original text (1989:11).

Peringatan Duff bahwa hasil terjemahan seharusnya tidak kaku atau bahkan seolah-oleh karangan asli penerjemah yang penutur asli Bsa tersebut jelas menekankan pentingnya *kewajaran* hasil terjemahan. Dalam tulisannya, Duff melanjutkan *A good way of shaking off the source language influence is to set the text aside and translate a few sentences aloud, from memory* (1989:11). Di sini, Duff malah lebih ekstrim dalam upaya menjaga *kewajaran* dan menghindarkan pengaruh teks aslinya, ialah dengan menerjemahkan berdasarkan memori sang penerjemah (setiap beberapa kalimat, sedikit demi sedikit, tentunya).

Sementara itu, Larson (1984:3) mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan makna dari Bsu ke Bsa. Dia memperkenalkan dua istilah penting dalam definisi yang dia kemukakan, yaitu: makna (*meaning*) dan bentuk (*form*). Sebagai kiasan, makna dapat dianalogikan sebagai *isi*, sedangkan bentuk adalah *bungkusnya*. Karena setiap bahasa mempunyai bentuk sendiri yang khas untuk menyampaikan suatu makna/pesan, maka dalam penerjemahan makna yang sama barangkali harus disampaikan dalam bentuk yang berbeda dalam bahasa lain (Bsa).

Secara lebih singkat, dapat disampaikan bahwa di antara sekian banyak teori tentang hakikat penerjemahan, dapat kita tarik benang merah yang berisi prinsip dasar penerjemahan.

Sebuah terjemahan dapat dikatakan baik apabila minimal memenuhi tiga syarat berikut ini (Hatim dan Mason, 1990:16, modifikasi penulis):

1. terjemahan harus *setia makna*, artinya bahwa terjemahan harus menyampaikan kembali pesan yang tertuang dalam teks asli setepat-tepatnya;
2. terjemahan harus ditulis *sewajar-wajarnya* dalam Bsa, disesuaikan dengan struktur Bsa dengan tidak lupa memperhatikan gaya penulisan teks Bsu; dan
3. terjemahan harus mengandung padanan yang *sedekat* mungkin dengan teks aslinya.

E. PENERJEMAHAN BUTIR-BUTIR BUDAYA DARI TEKS BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA: SEBUAH ALTERNATIF PRAKTIS

Di awal penjelasan telah disebutkan bahwa bahasa merupakan sarana untuk merekam dan meneruskan kebudayaan (terutama kepada generasi berikutnya, selain barangkali kepada masyarakat lain). Konsekuensinya, bahasa membawa muatan budaya masyarakatnya masing-masing. Berkait dengan penerjemahan, perbedaan bahasa yang bermuatan unsur budaya ini seringkali menimbulkan kesulitan tersendiri. Baker menulis,

The source language word may express a concept which is totally unknown in the target culture. The concept in question may be abstract or concrete; it may relate to a religious belief, a social custom, or even a type of food. Such concepts are often referred to as 'culture specific' (1994:21).

Butir-butir budaya yang terkandung dalam bahasa ini oleh Baker diperlakukan tidak sama dengan leksikon yang merepresentasikan konsep yang sama di (hampir) semua bahasa. Dengan kata lain, *culture specific* seharusnya dibedakan dengan *general words*. Berikut tulisan Baker berkaitan dengan hal tersebut.

Most languages are likely to have equivalents for the more general verbs of speech such as 'say' and 'speak', but many may not have equivalents for more specific ones. Languages understandably tend to make only those distinctions in meaning which are relevant to their particular environment, be it physical, historical, political, religious, cultural, economic, legal, technological, social, or otherwise (1994:18).

Butir-butir budaya yang *culture specific* ini kemudian akan mengarah pada fenomena *non-equivalence* dalam penerjemahan.

Secara praktis, Baker (1994:26-42) menawarkan contoh-contoh strategi untuk mengatasi ihwal non ekuivalensi tersebut, antara lain:

- a. Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (*superordinate*)

Strategi ini dapat diterapkan terutama untuk mengatasi non-ekuivalensi pada wilayah makna proposisional (semantik), misalnya *shampooing* diterjemahkan menjadi 'mencuci rambut', *orbit* menjadi 'garis edar', dan sebagainya.

- b. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral

Bila berkait dengan makna ekspresif, penerjemah dimungkinkan menggunakan padanan kata yang lebih netral tetapi paling dekat dengan teks asli. Misalnya: *archaic* hanya diterjemahkan dengan kuno, atau *exotic* diterjemahkan 'unik' atau 'aneh'.

- c. Penerjemahan dengan penyesuaian budaya Bsa

Strategi ini berupa penggantian kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terikat budaya Bsu dengan yang ada di Bsa walaupun makna proposisionalnya tidak sama asalkan pengaruhnya tetap sama bagi pembaca Bsa. Strategi ini umum diterapkan untuk menerjemahkan idioms. Misalnya idiom *killing two birds with one stone* diterjemahkan menjadi 'sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui'.

- d. Penerjemahan dengan *loan word* atau *loan word* ditambah penjelasan

Strategi ini juga lazim diterapkan untuk mengatasi ihwal yang terikat budaya, atau konsep baru yang belum pernah ada sebelumnya. Misalnya, istilah *cream tea*, atau *chatting*, dan *browsing* dalam bahasa internet, *sauna*, *jet lag*, dan lain-lain.

- e. Penerjemahan dengan parafrase yang lebih dekat kepada Bsu

Hal ini biasanya berkait dengan kata atau istilah yang terlalu sering dipakai dalam teks Bsu sehingga apabila diterjemahkan apa adanya akan terkesan tidak wajar dalam terjemahan Bsa. Misalnya *creamy* diterjemahkan menjadi 'sesuatu yang menyerupai krim'. Alternatif ini terkesan agak aneh, atau barangkali konteks bahasa Indonesia yang lebih banyak menggunakan *loan word* menyebabkan teknik parafrase ini dianggap kurang begitu baik.

- f. Dengan parafrase menggunakan istilah-istilah yang lain

Biasanya digunakan untuk mengatasi ihwal semantik yang kompleks dengan cara mengungkapkan kembali pesan teks Bsu dengan kata-kata penerjemah sendiri. Misalnya *accessible* diterjemahkan menjadi 'di mana orang bisa masuk dengan mudah'. Teknik ini relatif mirip dengan teknik sebelumnya (huruf e). Sekali lagi, teknik ini kalah populer dengan teknik *loan word* meskipun terkadang boleh dan bisa dipraktekkan.

- g. Penerjemahan dengan pelesapan (*omission, deletion*)

Penerjemah dapat menghilangkan kata atau istilah yang tidak begitu penting dalam teks aslinya, bahkan apabila tidak dihilangkan dikhawatirkan akan terjadi kemubaziran (*redundancy*) dalam Bsa. Misalnya: *see in real-life detail* diterjemahkan menjadi 'melihat (tanpa dengan kenyataan-nyatanya)' karena diyakini penerjemahan ini cukup mewakili makna Bsu.

h. Penerjemahan dengan ilustrasi/gambar

Strategi ini barangkali dapat dilakukan apabila sebuah istilah akan terlalu panjang diungkapkan dengan kata-kata bagi pembaca Bsa, padahal terjemahan itu dibatasi kuantitasnya. Ini pun apabila parafrase sudah tidak bisa mengatasi masalah.

Teknik pemberian ilustrasi ini tampaknya tidak dapat berdiri sendiri atau bahkan belum pernah ada dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kiranya tidak mungkin sebuah teks diterjemahkan hanya dengan sebuah gambar ilustrasi.

Perlu digarisbawahi bahwa di antara tawaran-tawaran tersebut tidak ada yang lebih ditonjolkan dari yang lain karena memang tidak ada yang diyakini selalu lebih baik untuk segala situasi. Oleh karena itu, pilihan sepenuhnya tentu berada di tangan penerjemah sesuai dengan situasi dan konteks yang sedang dia hadapi.

Masih berkaitan dengan penerjemahan aspek budaya, Soemarno (1988:26) menyebutkan bahwa bilamana seorang penerjemah menjumpai suatu kata atau istilah yang digunakan oleh suatu bangsa dalam suatu konteks budaya tetapi tidak terdapat konteks budaya bahasa sasaran, ia harus menentukan apakah kata atau istilah itu akan dicarikan padanannya yang terdekat dalam bahasa sasaran, atau ia akan menggunakan istilah asli itu dengan suatu anotasi.

Berikut dipaparkan teknik penerjemahan setiap butir budaya Koentjaraningrat di atas, dengan beberapa contoh praktisnya.

a. Bahasa

Yang termasuk dalam golongan ini adalah kata-kata atau frase yang mewakili ciri khas budaya Inggris atau mengkaji konsep budaya "barat". Kategori butir budaya *bahasa* ini oleh penulis digolongkan dalam dua subkategori, yaitu: butir *leksikal* dan *gramatikal*.

Kategori leksikal mempunyai pengertian bahwa butir budaya tersebut cenderung lebih mementingkan makna referensialnya untuk menunjuk pada sesuatu di luar bahasa. Dalam pengertian yang lebih sederhana, kategori leksikal ini digunakan untuk 'menamai' sesuatu atau seseorang yang khas dan terikat budaya. Adapun yang termasuk kategori gramatikal adalah data yang lebih mengarah kepada keunikan struktur kata atau frase yang khas bahasa Inggris dan tidak (jarang) dijumpai dalam bahasa Indonesia.

1). Butir Leksikal

Penerjemahan butir budaya kategori bahasa-leksikal ini kebanyakan berisi nama orang, nama tempat, atau nama suku yang khas baik budaya Barat (Inggris) atau bahkan Latin. Butir budaya ini tampaknya cenderung bersifat arbitrer ciptaan masyarakat budaya itu. Salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) *Thanksgiving* 'thanksgiving'
- b) *eager beaver* 'orang yang rajin bekerja' (biasanya untuk mengambil hati)

Kata *Thanksgiving* (yang biasanya tidak diterjemahkan/diserap apa adanya) ini tergolong dalam *butir budaya bahasa*. Penggunaannya dalam bahasa Inggris (dan bahasa Indonesia) adalah untuk merujuk kepada nama sebuah perayaan yang khas di budaya masyarakat barat (Inggris) dan bersifat arbitrer yang merupakan fungsi dan sifat utama dari bahasa.

Hal ini dapat dilakukan karena dalam era global sekarang ini sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mengetahui istilah ini. Artinya, kemungkinan besar tidak terjadi perbedaan persepsi makna antara pembaca Inggris maupun Indonesia, sama-sama merujuk pada nama sebuah perayaan khas di barat. Sebaliknya frase *eager beaver* lebih cocok diterjemahkan (dengan penjelasan) yang memang cukup panjang, karena tidak ditemukan model budaya seperti itu dalam bahasa Indonesia.

2) Butir Gramatikal

Penerjemahan butir budaya kategori bahasa-gramatikal ini umumnya merupakan frase/kata yang strukturnya khas Bsu (Inggris/Arab) sehingga 'agak' berbeda dengan Bsa (Indonesia), antara lain:

- a) *value-oriented* 'yang berorientasi nilai' (value-oriented)
- b) *elite-oriented* 'berorientasi elit' (elit-oriented)

Dalam kedua kasus ini, secara teknik penerjemahan dapat dilakukan dengan mengikuti struktur gramatikal bahasa Inggris, yaitu *frase partisipial*. Teknik ini tergolong teknik diterjemahkan dengan adaptasi/penjelasan. Upaya ini sejalan dengan apa yang disebut oleh Baker (1994) sebagai *loan word* dan penjelasan.

Hal tersebut terlihat jelas dari ungkapan yang dicetak miring: *yang berorientasi nilai*. Dalam teks bahasa Indonesia asli, ungkapan seperti ini sangat jarang dijumpai karena tampaknya ia bermula dari hasil terjemahan (struktural) dari teks bahasa Inggris: *value-oriented*. Ada banyak frase/ungkapan sejenis antara lain: *western-oriented*, *praxis-oriented*, *religiously-oriented*, *struggle-oriented*, *ill-informed*, dan sebagainya.

b. Sistem Teknologi

Yang termasuk dalam golongan ini adalah kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas teknologi (sistem peralatan hidup) masyarakat barat (Inggris), misalnya:

- a) *electronic goods* 'barang elektronik'
- b) *computer* 'komputer'

Kata *electronic/elektronik* dan *computer/komputer* ini digolongkan dalam kategori sistem teknologi karena kedua kata ini secara umum digunakan untuk membahas atau memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan teknik (yang melibatkan pengetahuan fisika, elektron dan sejenisnya) dan perhitungan teknik matematika dalam dunia modern. Terlebih

lagi, kata ini memang merupakan istilah yang muncul pertama kali di dunia barat yang sebagian besar berbahasa Inggris sehingga kata ini memang khas budaya Bsu Inggris. Pada akhirnya memang kata ini dipakai di seluruh dunia untuk mengacu pada pengertian yang sama, tetapi kekhasan budaya asli barat (modern) tetap melekat pada kata ini. Itulah mengapa kata ini dimasukkan dalam kategori butir budaya yang berkaitan dengan sistem teknologi. Dalam hal ini, bahkan mungkin kebanyakan kasus lain, butir budaya teknologi dapat *diserap dengan adaptasi (ejaan)*.

Ada juga beberapa kata lain yang tergolong kategori budaya sistem teknologi yaitu: *internet, automobiles, traffic snarls, flyover* dan sebagainya. Kesemuanya memang pada akhirnya 'dianggap' memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia (dalam bentuk unsur serapan), tetapi muatan budaya yang khas Bsu Inggris (barat) tetap kental karena pada awalnya teknologi modern tersebut dimulai di negara-negara barat (Inggris).

c. Sistem Ekonomi

Yang termasuk dalam kategori ini adalah kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas sistem ekonomi (mata pencaharian hidup) masyarakat barat (Inggris) baik yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern.

a) *agent* 'agen'

b) *surplus* 'surplus'

Kedua contoh kata ini tergolong dalam butir budaya ekonomi, karena konsep itu memang digunakan dalam konteks ekonomi (modern). Di sini teknik yang dilakukan penerjemah adalah menyerap butir budaya Bsu ke dalam Bsa dengan penyesuaian ejaan. Dengan demikian, diharapkan kesetiaan makna hasil terjemahan terhadap teks asli tetap terjamin, dengan catatan istilah tersebut sudah cukup dikenal (umum) di masyarakat Indonesia. Istilah-istilah ekonomi yang lain memang

banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *inflasi*, *kredit*, *denominasi*, dan sebagainya.

d. Sistem/Organisasi Sosial

Yang termasuk dalam kategori ini adalah kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas sistem organisasi sosial masyarakat Bsu (Inggris) baik yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern.

a) *caste* 'kasta'

b) *domestic violence* 'kekerasan dalam rumah tangga'
(KDRT)

Kedua kata di atas tergolong dalam kategori budaya sistem/organisasi sosial karena kata pertama membicarakan tentang pembedaan golongan masyarakat, khususnya (pada awalnya) masyarakat Hindu India, dengan latar belakang dan tolok ukur tertentu (tradisional). Pada peradaban modern sekarang, kata ini terkadang juga digunakan untuk menyebut masyarakat yang masih membedakan tingkat atau strata sosial anggota-anggotanya. Di sisi lain, kata yang kedua membawa pesan tentang organisasi dalam keluarga (modern). Teknik penerjemahan kedua kata ini juga berbeda, yang pertama diserap dengan adaptasi (ejaan) dan yang kedua diterjemahkan dengan penjelasan.

e. Sistem Pengetahuan

Yang dapat digolongkan dalam kategori ini adalah kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas sistem ilmu atau pengetahuan masyarakat Bsu (Inggris) baik yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern. Contoh:

a) *ideology* 'ideologi'

b) *galaxy* 'galaksi'

Kata *ideology* dapat digolongkan dalam kategori budaya pengetahuan karena secara umum kata ini digunakan untuk

mengacu pada 'serangkaian sistem ide atau keyakinan yang mempengaruhi dan mendasari sekelompok masyarakat dalam bertindak baik secara ekonomi maupun politik'. Kedua kata *ideology* dan *ideologi* ini diyakini sepadan, meskipun barangkali persepsi masyarakat Inggris memahami *ideology* kemungkinan tetap berbeda dengan masyarakat Indonesia memahami istilah *ideologi*. Oleh karena itu, teknik yang diterapkan adalah dengan diserap dengan adaptasi (ejaan).

Hal serupa juga terjadi untuk kata *galaxy*/galaksi yang mengejawantahkan butir budaya pengetahuan, dalam hal ini astrofisika (ilmu antariksa). Penyerapan dengan adaptasi ejaan diyakini paling tepat untuk penerjemahan kata ini ke dalam bahasa Indonesia karena sistem pengetahuan tersebut pertama kali dikemukakan oleh orang barat (Inggris) dan belum ada istilah bahasa Indonesia yang merupakan padanan untuk kata tersebut. Istilah tatasurya hanya mencakup sebagian dari galaksi Bimasakti. Oleh karena itu, diserap dengan penyesuaian ejaan merupakan teknik penerjemahan yang sesuai untuk istilah ini.

f. Kesenian

Kategori ini berisi kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas kesenian masyarakat Bsu (Inggris) baik yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern, misalnya:

a) *marching band* 'marching band'

b) *cheer-leader* 'pemandu sorak'

Butir-butir budaya ini dapat digolongkan dalam kategori kesenian karena kedua istilah ini terkait dengan seni suara (musik) yang 'awalnya' khas budaya barat (Inggris). Perbedaan terletak pada teknik penerjemahan yang dipakai; butir budaya a) *marching band* diserap apa adanya, sementara b) *cheer-leader* diterjemahkan dengan adaptasi (strukturnya menyesuaikan teks asli).

g. Sistem Religi

Yang dapat digolong dalam kategori ini adalah kata-kata atau frase yang mengejawantahkan ciri khas sistem religi atau agama masyarakat Bsu (Inggris), misalnya:

- a) *Easter* 'Paskah'
- b) *Gabriel* '(Malaikat) Jibril'

Kedua kata di atas merupakan contoh butir budaya yang tergolong kategori religi karena memang kata ini (pada umumnya) hanya digunakan ketika membicarakan konsep agama/religi. Teknik penerjemahan kedua butir budaya ini tidak jauh berbeda. Kata *Easter* diterjemahkan dengan padanan budaya Indonesia *Paskah*, sementara kata *Gabriel* juga diterjemahkan dengan adaptasi budaya Indonesia (yang mayoritas Muslim) *Jibril*.

Contoh-contoh teknik penerjemahan masing-masing butir budaya yang telah dikemukakan di atas tidak merefleksikan kuantitas setiap teknik. Dengan kata lain, paparan ini tidak berarti bahwa teknik peminjaman murni lebih banyak daripada teknik penyerapan dengan adaptasi ataupun teknik penerjemahan dengan penjelasan; contoh tidak mencerminkan frekuensi teknik mana yang lebih banyak dipakai.

F. PENUTUP

Sebagaimana dikemukakan di atas, penerjemahan butir-butir budaya cenderung memiliki kerumitan tersendiri dibandingkan dengan penerjemahan butir leksikal biasa. Kesulitan tersebut umumnya berangkat dari pengertian konsep budaya yang khas dimiliki oleh sebuah masyarakat dan belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam hal penerjemahan, budaya masyarakat bahasa sumber (dalam hal ini bahasa Inggris) belum tentu memiliki padanan budaya dalam masyarakat bahasa sasaran (bahasa Indonesia).

Penelitian pustaka dalam tulisan ini menemukan bahwa ada beberapa alternatif cara atau teknik penerjemahan guna mengatasi masalah tersebut. Teknik penerjemahan butir budaya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia tersebut dapat dirangkum menjadi tiga metode alternatif yaitu, yaitu:1) dipinjam/diserap apa adanya (tidak diterjemahkan), 2) diserap dengan adaptasi, atau 3) diterjemahkan dengan penjelasan atau adaptasi, di samping beberapa alternatif lain. Pemilihan teknik penerjemahan butir budaya tentu harus disesuaikan dengan konteks dan teks yang dihadapi oleh penerjemah. Penerjemah dituntut cermat dan tepat dalam memilih teknik yang paling sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1994. *In Other Words: a Coursebook on Translation*. London & New York: Routledge.
- Bakker SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bassnett-McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies – (New Accents)*. London & New York: Routledge.
- Brislin, Richard W. (Ed.). 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Duff, Allan. 1989. *Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Fromkin, Victoria et.al. 2011. *An Introduction to Language*. Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hariyono, P. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1990. *Discourse and The Translator*. New York: Longman.
- Ihromi, T.O. (Ed.). 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya cet ke-6*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores:Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi cet ke-8*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translations*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, Eugene A dan Charles R Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- O'Grady, William dan Michael Dobrovolsky. 1989. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- Robins, R.H. 1967. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longmans.
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wasson, John M. 1966. *Subject and Structure:an Anthology for Writers (Second Edition)*. Toronto: Little, Brown and Co.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language*. Cambridge: CUP.